

MEMBANGUN SPIRITUALITAS MELALUI KONSEP KHUDI: IMPLIKASI PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL TERHADAP GENERASI Z

Sri Widia Utami

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

widiatami749@mail.com

<p>Keywords: Spirituality; Khudi; Generation; Muhammad Iqbal;</p>	<p>Abstract <i>Generation Z, born in the digital age, faces various challenges in building identity and spirituality. With abundant access to information, they are often confused about their direction in life and purpose. In this context, Muhammad Iqbal's thoughts on the concept of Khudi offer relevant guidance. Khudi, which refers to self-development and ego strengthening, can help Generation Z understand their potential and find meaning in life amidst high social pressure. This research aims to explore the concept of Khudi in the context of Generation Z's daily life, as well as provide recommendations for individuals and communities to integrate Khudi values. This research uses a qualitative method with a literature study, and this research analyzes various literatures related to Iqbal's thoughts and their implications for spirituality. The results of this study show that the application of Khudi principles can help generation Z develop self-awareness, independence, and responsibility, and build a deeper relationship with God. In addition, this concept also contributes to their mental health and career development. By understanding and applying Khudi, it is hoped that Generation Z can face the challenges of the times with more confidence and contribute actively in a diverse society. This research is expected to provide new insights in the development of spirituality amongst the younger generation and support the development of a new generation.</i></p>
<p>Kata Kunci: Spiritualitas; Khudi; Generasi Z; Muhammad Iqbal;</p>	<p>Abstrak <i>Generasi Z, yang lahir di era digital, menghadapi berbagai tantangan dalam membangun identitas dan spiritualitas. Dengan akses informasi yang melimpah, mereka sering kali bingung dalam menentukan arah hidup dan tujuan. Dalam konteks ini, pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep Khudi menawarkan panduan yang relevan. Khudi, yang mengacu pada pengembangan diri dan penguatan ego, dapat membantu generasi Z memahami potensi diri dan mencari makna hidup di tengah tekanan sosial yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dari konsep Khudi dalam konteks kehidupan sehari-hari Generasi Z, serta memberikan rekomendasi bagi individu dan komunitas untuk mengintegrasikan nilai-nilai Khudi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka, serta penelitian ini menganalisis berbagai literatur terkait pemikiran Iqbal dan implikasinya terhadap spiritualitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip Khudi dapat membantu generasi Z mengembangkan kesadaran diri, kemandirian, dan tanggung jawab, serta membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan. Selain itu, konsep ini juga berkontribusi pada kesehatan mental dan perkembangan karir mereka. Dengan memahami dan menerapkan Khudi, diharapkan Generasi Z dapat menghadapi tantangan zaman dengan lebih percaya diri dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat yang beragam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan spiritualitas di kalangan generasi muda dan mendukung mereka dalam perjalanan menemukan jati diri.</i></p>
<p>Article History:</p>	<p>Received: 4 Juli 2024 Accepted: 15 Desember 2024 Published: 31 Desember 2024</p>
<p>Cite</p>	<p>Sri Widia Utami, Membangun Spritualitas melalui Konsep Khudi: Implikasi Pemikiran Muhammad Iqbal Terhadap Generasi Z <i>Spiritualita: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi Islam</i>, Tahun 2024, Volume 8, No. 2</p>

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini Generasi Z yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an menghadapi tantangan kompleks dalam membangun identitas dan spiritualitas mereka. Dengan akses informasi yang melimpah, mereka sering kali terpapar pada beragam pandangan dan nilai, yang bisa membingungkan dan menyulitkan dalam menentukan arah hidup. (Sahroni, 2024) Dalam situasi ini, penting untuk menggali kembali pemikiran-pemikiran klasik yang relevan, salah satunya adalah konsep Khudi yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal. Kehidupan Generasi Z ditandai dengan tekanan sosial, ekspektasi yang tinggi, dan tantangan mental yang tidak bisa diabaikan. Banyak dari mereka merasa kehilangan arah dan tujuan, yang berujung pada masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. (Susanto, 2021) Dalam konteks ini, spiritualitas menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Namun, banyak generasi muda yang tidak memiliki panduan yang jelas tentang bagaimana membangun spiritualitas yang autentik. Didalam pemikiran Iqbal tentang Khudi dapat memberikan perspektif yang mendalam. (Hendrawan, 2024)

Meski banyak penelitian yang membahas tentang spiritualitas dan pengembangan diri, masih terdapat pemahaman dalam pemahaman bagaimana teori Khudi dapat diterapkan secara praktis dalam konteks kehidupan sehari-hari Generasi Z. Penelitian yang ada cenderung terfokus pada aspek teori tanpa memberikan panduan konkrit tentang implementasinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gambaran tersebut dengan mengeksplorasi aplikasi praktis dari konsep Khudi dalam membangun spiritualitas Generasi Z. Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat kondisi mental dan emosional Generasi Z yang semakin memprihatinkan. Dengan memahami dan menerapkan konsep Khudi, diharapkan mereka dapat menemukan jati diri yang lebih kuat dan makna hidup yang lebih dalam. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk memberikan kontribusi pada diskusi tentang pengembangan spiritualitas di kalangan generasi muda. (Hidayah, 2021)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Jarman aroisi dkk, menganalisis teori Khudi Muhammad Iqbal sebagai elemen penting untuk memperkuat spiritualitas dalam psikologi Islam. Teori ini mendefinisikan Khudi sebagai jiwa, individu, dan kepribadian, dengan menekankan bahwa pengendalian diri, ketaatan pada hukum Allah, dan konsep Khilafah sangat penting bagi perkembangan spiritual. Studi ini menyoroti bagaimana Khudi berfungsi sebagai landasan untuk memahami hakikat manusia sebagai hamba Allah dan potensi untuk mencapai kualitas spiritual yang lebih tinggi melalui pemberdayaan diri. Sementara Abdullah Firdaus, membahas konteks historis dan pembaharuan konsep Khudi dari sudut pandang Iqbal. Artikel ini menguraikan atribut-atribut seperti percaya diri, harga diri, dan rasa percaya diri, yang sangat penting bagi perkembangan individu. Penulis berpendapat bahwa Khudi merupakan gambaran "Manusia Sempurna" yang ideal yang mewujudkan atribut-atribut ilahi dan menerapkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dalam masyarakat, sehingga berkontribusi terhadap kerajaan ilahi di bumi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendalami bagaimana konsep Khudi dapat diterapkan oleh Generasi Z dalam membangun spiritualitas mereka.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi individu dan komunitas dalam mengintegrasikan nilai-nilai Khudi ke dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengembangan Khudi dalam konteks spiritualitas, serta memberikan panduan praktis bagi Generasi Z untuk menerapkan konsep tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pendidik, orang tua, dan pembimbing dalam mendukung generasi muda dalam perjalanan spiritual mereka. Dalam penelitian ini, kerangka teori yang digunakan adalah teori Khudi yang dikemukakan oleh Muhammad Iqbal, yang menekankan pentingnya kesadaran diri, pengembangan potensi individu, dan perjuangan melawan berbagai bentuk pemikiran. Dengan memahami latar belakang ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan spiritualitas Generasi Z melalui penerapan prinsip-prinsip Khudi.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana konsep khudi dari Muhammad Iqbal dapat membantu membangun spiritualitas generasi Z. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka sebagai metode utama. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur yang berkaitan dengan pemikiran Iqbal dan konsep khudi, termasuk buku, artikel jurnal, dan sumber online yang relevan. Kami akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Peneliti akan membaca dan menganalisis tulisan-tulisan yang ada untuk mengidentifikasi tema-tema penting terkait khudi dan spiritualitas generasi Z. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisisnya. Hal ini menunjukkan peneliti akan mencari pola dan tema yang muncul dari literatur, serta menginterpretasikan bagaimana pemikiran Iqbal dapat diterapkan untuk meningkatkan spiritualitas generasi Z. Kerangka konseptual penelitian ini akan berfokus pada hubungan antara konsep khudi dan spiritualitas generasi Z, termasuk bagaimana khudi dapat membantu generasi muda dalam pengembangan spiritual. (Jallani M,S, 2023)

PEMBAHASAN DAN HASIL

Khudi Perspektif Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal, seorang tokoh reformis Islam yang multifaset, dikenal sebagai politisi, penyair, ahli hukum, dan pemikir dalam bidang filsafat pendidikan, lahir di Sialkot, Punjab, India (sekarang bagian dari Pakistan) pada 9 November 1877 M, yang bertepatan dengan 3 Dzul Qaidah. Peringatan seratus tahun kelahirannya yang diselenggarakan oleh Kedutaan Besar Republik Islam Pakistan pada tanggal yang sama menegaskan pentingnya warisan pemikirannya. Iqbal meninggal pada usia 60 tahun Masehi, atau 63 tahun dalam perhitungan Hijriah. (M, 2022) Keberhasilan dan ketenaran Iqbal tidak lepas dari sejumlah faktor yang membentuk kepribadian dan pemikirannya. Karya-karya monumental yang dihasilkannya, seperti *Asrar-i Khudi* (Rahasia Pribadi), *The Development of Metaphysics in Persia*, *Ilm Al Iqtishad*, *Rumuz-i Bekhudi* (Rahasia Peniadaan Diri), *Payam-i Misyriq* (Pesan dari Timur), *Bang-i Dara* (Genta Lonceng), *Zabur-i 'Ajam*, *The Reconstruction of Religious*

Thought in Islam, dan *Bal-i Jibril* (Sayap Jibril), mencerminkan kedalaman pemikirannya. Dalam karya-karya tersebut, Iqbal mengeksplorasi tema-tema esensial yang berkaitan dengan identitas, spiritualitas, dan potensi manusia. (Kirom, 2022)

Fokus utama filsafat Iqbal adalah konsep khudi, yang secara harfiah berarti ego atau diri. Ia memandang khudi sebagai entitas yang nyata dan fundamental, menjadi pusat dari segala kehidupan serta sumber dari kreativitas yang terarah. Proses pengembangan khudi adalah pencarian potensi luar biasa dalam diri, yang dituangkan Iqbal ke dalam bentuk puisi yang menggugah jiwa. Filsafat khudi menjadi landasan bagi seluruh gagasannya, di mana manusia dipahami sebagai kesatuan energi dan daya, dengan ego sebagai salah satu komponen penting. (Inayati, 2021) Iqbal menegaskan bahwa khudi adalah realitas yang konkret, dan melalui puisi-puisinya, ia menyampaikan pesan mendalam tentang hubungan antara individu dan Tuhan. Dalam salah satu kutipannya, ia menyatakan, "Semua kejadian adalah bentuk dari khudi apa saja yang terlihat ialah rahasia khudi. Bila khudi bangkit pada saat kesadaran nyata, akan menjelma menjadi alam cita dan pikiran murni. Ratusan alam melingkupi inti sarinya." (Mujrimin, 2022)

Menurut Iqbal, pengembangan khudi harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Khuda, yang ia sebut sebagai Ego Mutlak atau individu hakiki. Tujuannya adalah untuk meningkatkan martabat spiritual khudi, di mana individu dapat mencapai kebebasan sejati melalui kedekatan dengan Tuhan. Dalam perjalanan menuju kesempurnaan khudi, terdapat tiga fase yang harus dilalui: ketaatan terhadap hukum Ilahi, penguasaan diri, dan perwakilan Ilahi. (Zulkarnain, 2022) Khuda, dalam pandangan Iqbal, adalah "Hakikat sebagai suatu keseluruhan," yang bersifat spiritual dan mencerminkan prinsip kesatuan yang mengorganisir kehidupan. Melalui karyanya *Asrar-i Khudi*, Iqbal berusaha membangkitkan kesadaran masyarakat akan identitas keislaman mereka, mencari jawaban atas keresahan mengapa masyarakat cenderung melupakan hakikat diri mereka. Konsep ini menjadi pokok pikiran yang ditekankan oleh Iqbal kepada umat Muslim pada masanya, menegaskan pentingnya pemahaman dan penghayatan terhadap khudi sebagai fondasi untuk mencapai kesempurnaan spiritual. (Amelia Mia et.al, 2023)

Dalam perspektif Iqbal, khudi merupakan fondasi yang memungkinkan individu untuk mengatasi tantangan-tantangan zaman mereka, termasuk pengaruh negatif dari Barat dan tantangan modernisasi yang sering kali mengancam identitas dan nilai-nilai tradisional Islam. Iqbal melihat khudi sebagai sumber kekuatan dalam menghadapi kemunduran moral dan spiritual, serta sebagai landasan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan bermartabat. Konsep khudi juga berakar dalam pemikiran metafisik Iqbal tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan. Iqbal percaya bahwa kesadaran akan khudi membawa individu lebih dekat kepada Tuhan, karena khudi adalah refleksi dari kehendak Ilahi yang ada dalam setiap manusia. Dengan mengembangkan khudi, individu tidak hanya mencapai keberhasilan dalam kehidupan dunia, tetapi juga mencapai kedamaian batin dan keselarasan dengan Tuhan. (Lubis Dini Kusumandri, 2022)

Iqbal mengajukan bahwa pengembangan khudi harus dilakukan melalui pendidikan yang menyeluruh dan pembangunan karakter yang kuat. Pendidikan harus tidak hanya membekali pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk kepribadian yang kuat dan

moral yang bertumpu pada nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan cinta kasih. (Abdillah Aam et,al, 2019) Secara keseluruhan, konsep khudi dalam pemikiran Iqbal menawarkan pandangan yang menginspirasi dan memberdayakan individu Muslim untuk menghadapi tantangan zaman mereka dengan percaya diri dan keberanian spiritual. Iqbal melihat khudi sebagai solusi bagi tantangan eksistensial yang dihadapi umat manusia, menempatkan manusia dalam posisi yang aktif dan bertanggung jawab dalam membentuk masa depan yang lebih baik untuk diri mereka sendiri dan untuk umat manusia secara keseluruhan. (Hawasi, 2021)

Definisi Khudi/Ego, dan Istilah Lainnya

Kata Khudi atau Ego secara etimologi berarti diri atau pribadi sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), ego didefinisikan sebagai diri pribadi, kesadaran akan diri sendiri, atau konsep hidup tentang siapa diri kita. Secara harfiah khudi atau ego kedirian dan individualitas yang dianggap sebagai pusat kehidupan seseorang serta mengarahkan keinginan dan kemauan kreatif mereka menuju tujuan tertentu. (K.G, 1981) Dalam Bahasa Jerman kata ego diterjemahkan menjadi *dasich* yang merujuk pada struktur mental dan agen jiwa. (Rorong, 2020) Jadi bisa dikatakan bahwa ego adalah bagian dari diri yang aktif dan berpikir sebagai subjek yang membentuk diri melalui pengalaman atau Tindakan. (mukti, 1993) Batasan dalam penelitian ini, bahwa khudi atau ego Muhammad Iqbal kita sepakati dengan makna ke-dirian atau disebut juga sebagai pribadi (individualitas). Jadi dikatakan ia substansi jiwa yang sederhana, tidak dapat dibagi dan tidak berubah. (Fitriani, 2015) Karena, peneliti mengira Iqbal mengadopsi istilah ini dalam islam juga memiliki istilah yang ada dalam diri manusia. Diantaranya seperti *huwiyah, Aniyah, nafsiyah, khuluqiyyah*, dan *syahkshiyah*. Meskipun masing-masing istilah memiliki keunikan tersendiri. (Yusron, 2022)

Banyak tokoh muslim telah membahas konsep diri (khudi) manusia yang didasari oleh kepercayaan pada dimensi metafisik. Ini menjadi dasar dalam merumuskan realitas, fenomena, dan Tindakan manusia. Menurut Al—Ghazali kedirian manusia terdiri dari dua substansi yang berbeda tetapi saling menyatu. Yakni, jiwa (imateri) dan tubuh (materi). Dalam pandangannya jiwa disebut *al-nafs* dan merupakan substansi penting dalam diri manusia. (Al-Ghazali, Ma'rij Al-Quds Fi Madarij Ma'rifat al-Nafs , 1996) Al-Ghazali seorang ulama dan filsuf mengembangkan teori tentang kedirian manusia yang menggambarkan berbagai komponen dalam diri seseorang. Ia berpendapat bahwa tidakan manusia adalah hasil kolaborasi dan keseimbangan dari tiga daya aktif dalam diri diantaranya *Nafs, 'Aql*, dan *Qalb*. *Nafs* adalah bagian yang alami dan bebas yang sudah ada dalam diri setiap orang sejak lahir. (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, 1998) Menurut Al-Ghazali *Nafs* memiliki sifat yang tidak terikat pada ruang dan waktu bersifat imateri dan mampu memahami hal-hal yang abstrak. *Nafs* berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan yang bisa menghasilkan Tindakan baik atau buruk. (Suprayetno, 2009)

Selanjutnya *'Aql* (reason) adalah daya intelektual yang memungkinkan manusia untuk memahami berbagai hal. Al-Ghazali menjelaskan bahwa akal memiliki banyak aktivitas, seperti memperhatikan, merenungkan, dan mengingat. Dengan akal, manusia

dapat merencanakan dan menghitung berbagai hal dalam kehidupan. (Al-Ghazali, Ihya' Ulumuddin, 1998) Terakhir, Qolb adalah bagian penting yang memberikan pengetahuan yang benar dan intuisi tentang Allah dan misteri ketuhanan. Qolb berfungsi sebagai perasa terdalam untuk membedakan antara yang baik dan buruk. Jika hati seseorang baik, maka perilakunya juga akan baik, dan sebaliknya. (Irawan, 2020)

Ego dalam Pandangan Muhammad Iqbal

Ego Material (*Nafs i-Amara*)

Ego ini adalah sisi rendah dari diri kita yang cenderung mengikuti hawa nafsu dan keinginan duniawi. Ini terkait dengan naluri dasar manusia, seperti kebutuhan fisik. Di satu sisi, ego ini bisa membantu memenuhi kebutuhan dasar, tetapi di sisi lain, jika tidak diimbangi dengan ego yang lebih tinggi, ego material bisa membawa keburukan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Jika dorongan ini tidak terkendali, bisa menjerumuskan seseorang ke dalam sifat-sifat tercela. (Lubis, 2020)

Ego Spiritual (*Nafs i-Lawwama*)

Ego ini adalah sisi yang lebih tinggi, yang mengarah pada kesempurnaan moral dan spiritual. Ego spiritual berkaitan dengan kesadaran, refleksi, dan keinginan untuk mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi. Dengan ego ini, seseorang bisa lebih memahami keakuannya yang abadi dan terhubung dengan Tuhan. Ego ini membantu mencapai keseimbangan antara aspek materi dan spiritual dalam hidup, sehingga bisa mengendalikan dorongan negatif dari ego material. (Iqbal M., 2018)

Tingkatan Khudi

Ego Mutlak (Tuhan)

Iqbal percaya bahwa Tuhan adalah keindahan abadi yang ada di atas segalanya. Tuhan dapat dilihat dalam berbagai elemen alam, seperti langit, bumi, dan bintang. Tuhan tidak memperlihatkan diri secara langsung, tetapi melalui manifestasi alam. Tuhan menjadi penyebab dari semua gerakan dalam diri manusia. Kehadiran Tuhan adalah yang menggerakkan manusia, bukan hanya pemikiran atau perhitungan. Semua yang ada, dari benda hingga manusia, berasal dari keindahan Tuhan, yang merupakan sumber eksistensi. (Syarif, 1996) Tuhan dianggap sebagai sumber utama dari segala bentuk eksistensi di seluruh alam semesta. Karena Tuhan adalah entitas yang utuh dan mencakup segalanya, Ia sering dibandingkan dengan matahari, sementara individu diibaratkan sebagai lilin yang menyala dalam cahaya-Nya. Kehidupan manusia, yang bersifat sementara, sangat kontras dengan Keabadian yang merupakan hakikat tertinggi, yaitu Tuhan. Iqbal menyatakan bahwa ego individu dapat menyatu dengan ego tertinggi tanpa kehilangan identitasnya. Ini berarti bahwa keberadaan ego yang lebih rendah didorong oleh adanya ego yang lebih tinggi. Selain itu, ego ini juga bisa terhubung dengan alam, meskipun tetap terpisah sebagai ego yang lebih rendah. Dengan demikian, ego mutlak menjadi tujuan bagi ego-ego individu, yang memungkinkan mereka untuk menyatu tanpa menghilangkan keberadaan masing-masing.

Ego Individu

Individualitas mencerminkan kebebasan manusia dari berbagai ikatan. Iqbal berpendapat bahwa manusia tidak sepenuhnya terikat pada faktor eksternal dalam menentukan nasibnya. Sebaliknya, manusia memiliki kendali atas hidupnya sendiri. Al-Quran menjadi panduan yang memberikan hikmah dan transformasi bagi kehidupan manusia. Setiap individu memiliki keunikan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Individualitas ini menunjukkan bahwa hidup itu adil, karena setiap orang memiliki kontrol penuh atas keputusan dan langkahnya. (Iqbal M. , 2016) Individualitas (ego) bersifat mandiri dan abadi ketika aktivitas serta tindakan yang dilakukan terfokus pada ego yang kekal. Iqbal menegaskan bahwa keabadian dapat dicapai melalui usaha dan upaya individu itu sendiri, meskipun dalam beberapa aspek mungkin memerlukan bantuan dari pihak lain. Pada tahap awal, manusia dengan egonya harus berjuang untuk mengatasi lingkungan agar dapat dikuasai. Proses ini penting untuk menjadikan ego yang mandiri dan mendekatkan diri kepada individu yang paling mandiri. Dengan demikian, ketegangan dalam ego manusia tetap terjaga dan selalu menginginkan perwujudan cita-cita serta keinginan untuk mencapai keabadian. Tentu saja, ini harus dilakukan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dari sini, Iqbal berusaha menunjukkan bahwa individualitas adalah sebuah kenyataan yang mendasar dalam kehidupan dan menjadi pusat dari setiap gerakan manusia. Dengan memiliki individualitas, kehidupan menjadi adil, karena setiap manusia memiliki jalannya sendiri dan memegang kendali penuh atas setiap langkah dan keputusan yang diambil. (Sawitri, 2021)

Ego Materi

Kehendak merupakan dasar dari segala sesuatu yang ada. Dalam alam, terdapat sifat kreatif yang memancar dan terlihat dalam berbagai fenomena dan kejadian. Oleh karena itu, alam juga bisa dianggap sebagai ego, dan kehidupan manusia pun merupakan bentuk dari ego itu sendiri. Kehendak ini tidak mengikuti hukum kekerasan, melainkan setiap bentuk yang ada dalam alam memiliki kehendak sendiri yang mengarah pada tujuan tertentu. Dengan demikian, alam bukan hanya sekadar rangkaian kejadian yang kosong, tetapi juga menjadi acuan bagi ego. Kehidupan adalah satu-satunya kenyataan yang mendekati kesempurnaan. Alam semesta adalah ekspresi kehidupan dalam berbagai bentuk dan warna, dan materi dianggap sebagai ilusi atau setidaknya sebagai realitas yang direncanakan oleh Tuhan, yang mengarah pada kesempurnaan. Dalam karya "Asrar-i Khudi," dijelaskan bahwa alam semesta bukanlah gambaran yang sempurna, melainkan sedang dalam proses pembentukan dan penyempurnaan. Ini menunjukkan bahwa ada kekuatan yang selalu berkembang dengan sifat kreatifnya. (Iqbal M. , 1967)

Kebenaran tentang alam semesta tidak bisa dianggap mutlak, karena alam semesta sendiri belum mencapai puncaknya. Jika kita melihat kehidupan sebagai kekuatan kreatif yang terus berlanjut, maka tujuan utama penciptaan alam semesta adalah agar manusia bisa memahami nilai dan misteri dari keberadaan individu. Iqbal menyampaikan dalam puisinya bahwa gerakan bintang dan objek lainnya bertujuan untuk menunjukkan kepada manusia tentang esensi eksistensinya. Pergerakan di alam semesta adalah unsur dasar dari setiap fenomena, dan kehidupan adalah salah satu bentuk manifestasi dari pergerakan tersebut. Alam memiliki niat dan rencana tertentu, serta tujuan yang selalu terhubung

dengan masa depan manusia. (Enver, 2004) Oleh karena itu, tidak ada kesimpulan yang pasti tentang alam semesta. Alam semesta adalah entitas yang terus tumbuh dan berkembang, dengan potensi yang dalam dan belum sepenuhnya dikenal oleh manusia. Menurut Iqbal, ego atau individualitas adalah akar dari alam semesta, yang dinyatakan dalam puisinya di "Asrar-i Khudi." Semua eksistensi perlahan-lahan berkembang melalui berbagai tingkatan individualitas hingga mencapai kesempurnaan dalam diri manusia.

Ego dalam alam semesta terus berkembang, berubah, dan bergerak menuju tingkat yang lebih tinggi, meningkatkan semangat, keinginan, dan harapan dari Sang Pencipta. Iqbal berpendapat bahwa Tuhan menciptakan ego-ego terbatas, dan semua ego ini disatukan oleh Tuhan menjadi satu kesatuan. Semua ego adalah hasil ciptaan Tuhan dan memiliki berbagai tingkatan, dengan tingkat tertinggi ada pada manusia. Oleh karena itu, setiap orang harus terus berusaha untuk mencapai tingkat kesempurnaan. Maka, penting bagi manusia untuk terus memperbaiki diri agar mencapai derajat yang lebih baik. Untuk itu, integrasi antara dua ego dalam diri manusia ego material dan ego spiritual perlu dioptimalkan. Keduanya tidak boleh dipisahkan ego material memberikan dorongan bagi ego spiritual, dan ego spiritual tidak bisa berfungsi dengan baik tanpa dukungan dari ego material. Keduanya harus seimbang, tidak berat sebelah. Perubahan ego yang terjadi di seluruh alam semesta akhirnya terwujud dalam diri manusia. Setiap materi memiliki kehendak dan egonya masing-masing, tetapi keputusan akhir ada di tangan manusia. Seperti yang Iqbal katakan, kehidupan mengalir seperti lautan yang luas, di mana hakikat khudi adalah kualitas aktif yang bekerja dengan tekad dan keyakinan untuk menciptakan perubahan dan pembaruan, sebagai pelajaran untuk mencapai kesuksesan dan kemenangan. (Iqbal M. , 1966)

Spiritualitas Konsep Khudi Terhadap Generasi Z

Konsep Khudi yang dibawa oleh Muhammad Iqbal memiliki implikasi terhadap Generasi Z terutama dalam konteks spiritualitas. Generasi Z yang tumbuh di era digital dan informasi serba cepat menghadapi beberapa tantangan dalam membangun identitas dan spiritualitasnya. Dalam hal ini konsep khudi menjadi salah satu panduan penting yang mendorong mereka untuk lebih mengenali diri sendiri, memahami potensi yang dimiliki, dan mengembangkan potensi masing-masing. Salah satu aspek penting dari khudi yaitu kesadaran diri yang mengajak generasi Z untuk tidak hanya mencari kesenangan sementara melainkan juga untuk menemukan makna dan tujuan hidup . pencarian makna ini dapat memberikan makna dan tujuan yang jelas serta membantu mereka untuk tidak terjebak dalam rutinas yang monoton. Selain dari itu khudi juga menekankan pentingnya kemandirian dan tanggung jawab. Generasi Z perlu belajar untuk tidak hanya mengikuti arus tetapi juga berani mengambil Keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka. Dengan adanya menyadari potensi diri mereka diharapkan dapat lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan Masyarakat terutama untuk kepentingan diri sendiri.

Dalam konteks spiritualitas khudi mengajak generasi Z untuk membangun hubungan yang lebih tinggi dengan Tuhan. Hal ini dapat memberikan ketenangan dan

kekuatan dalam memnghadapi tantangan hidup. Generasi Z juga dapat mengintegrasikan praktik spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Seperti meditasi, refleksi, atau kegiatan social yang mendukung pengemabngan spiritualitas. Dengan demikian mereka dapat menemukan dan mempertahankan autensitas diri ditengah tekanan social dan ekspetasi yang sering kali tidak realistis. Iqbal menekankan bahwa Khudi bukan sekedar ego atau kesadaran diri, tetapi juga merupakan pusat dari semua kehidupan yang mencerminkan potensi spiritual dan intelektual individu. Dalam konteks ini, Khudi menjadi landasan bagi individu untuk memahami eksistensi mereka sebagai makhluk yang diciptakan dengan tujuan dan tanggung jawab yang tinggi di hadapan Tuhan. Untuk memperkuat Khudi, Iqbal mengidentifikasi beberapa faktor penting yang berkontribusi terhadap pengembangan spiritual individu.

Faktor-faktor tersebut meliputi cinta , faqr (kekosongan), toleransi , keberanian , dan tindakan . Cinta, dalam konteks ini, bukan hanya cinta terhadap sesama manusia tetapi juga cinta kepada Tuhan dan cita-cita yang lebih tinggi. Faqr menggambarkan sikap rendah dan tidakbergantungan pada materi, sementara toleransi dan keberanian diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup. (Arroisi Jarman, et al, 2023) Adapun sebaliknya dalam membahas mengenai factor-faktor yang dapat merusak khudi seseorang diantaranya yaitu ketergantungan belas kasihan orang lain, perbudakan, serta kebanggaan yang berlebihan terhadap asal-usul atau keturunan. Muhammad Iqbal menegaskan bahwa ketersendirian bukanlah suatu keadaan yang diinginkan melainkan keadaan tersebut dapat menyebabkan individu sulit untuk membedakan antara penguatan diri dan penolakan terhadap diri sendiri. (Hilal, 1995) Beliau juga menjelaskan pentingnya nilai dan kekuatan individu yang akan semakin terlihat Ketika seseorang terpisah dari kelompoknya. Menurutnya umat manusia berkembang melalui interaksi antar individu. Dan perlu digarisbawahi bahwa kepribadia adalah pindasi dari seluruh eksistensi dan menilai bahwa penguatan karakter manusia serta pengembangan potensi yang ada dalam fitrahnya yakni esensial.

Relevansi Khudi dalam Pendidikam dan Identitas Muslim Terhadap Generasi Z

Konsep Khudi memiliki peran dalam pendidikan dan pengembangan identitas umat Islam, terutama bagi generasi Z yang hidup di era digital dan dalam masyarakat yang semakin beragam. Muhammad Iqbal menekankan bahwa penting untuk memperkuat jati diri melalui pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam, agar umat Islam dapat mempertahankan identitas mereka di tengah kompleksitas pluralisme global. Bagi generasi Z yang dikenal lebih kritis, terbuka, dan terhubung dengan berbagai informasi, memiliki fondasi identitas yang kuat sangatlah penting. Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan memahami dan menerapkan konsep Khudi, generasi Z dapat menemukan jati diri mereka dan mengembangkan kreativitas serta inovasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. (Ahmadi, Alfarabi Shidqi, 2022)

Pendidikan yang berlandaskan prinsip Khudi mendorong individu untuk menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Iqbal percaya bahwa melalui pengembangan Khudi individu dapat mencapai potensi maksimalnya sebagai khalifah di

bumi. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus mampu membangkitkan semangat dan kesadaran akan tanggung jawab sosial serta spiritual. (Ridho, 2022) Dengan demikian, pemahaman tentang Khudi dapat menjadi pendorong bagi umat Islam untuk tidak hanya mempertahankan identitas mereka, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam masyarakat yang pluralistik dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penguatan jati diri melalui pendidikan akan menghasilkan individu-individu yang kreatif dan inovatif, siap menghadapi tantangan global sambil tetap berpegang pada nilai-nilai luhur ajaran Islam. (Munir, 2017)

Implikasi Khudi Terhadap Kesehatan Mental dan Karir pada Generasi Z

Pemahaman mengenai konsep Khudi, yang merujuk pada pengembangan diri dan penguatan identitas individu, memiliki dampak terhadap kesehatan mental dan perkembangan karir generasi Z. Dalam konteks kehidupan yang penuh tekanan, penerapan prinsip-prinsip Khudi dapat memberikan jalan untuk mencapai keseimbangan antara aspek profesional dan spiritual. Dengan membangun struktur yang kokoh melalui pengembangan Khudi, individu dapat menavigasi tantangan yang dihadapi di dunia kerja, seperti stres dan persaingan, dengan lebih baik. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik, tetapi juga memungkinkan individu untuk menemukan makna yang lebih dalam dalam pekerjaan mereka (Yanti, 2020) a. Lebih jauh, pengembangan Khudi mendorong individu untuk menggali potensi terpendam yang ada dalam diri mereka. Dengan memahami dan mengoptimalkan khudi, seseorang dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, yang pada gilirannya membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih bijaksana. Kesadaran diri yang diperoleh melalui proses ini memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan situasi yang dinamis dan berubah, yang sering kali menjadi tantangan dalam lingkungan kerja modern. Dalam hal ini, kemampuan untuk mengelola stres dan tekanan mental menjadi lebih terasah, sehingga individu dapat tetap fokus dan produktif meskipun dalam keadaan yang menantang.

Pendekatan holistik yang ditawarkan oleh Khudi juga memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami hubungan antara berbagai aspek kehidupan. Konsep ini mengajak individu untuk melihat diri mereka secara utuh, mengintegrasikan dimensi emosional, spiritual, dan profesional dalam satu kesatuan. Dengan demikian, individu dapat lebih mudah mengidentifikasi prioritas dan menetapkan tujuan yang sejalan dengan nilai-nilai dan aspirasi mereka. Hal ini memberikan arah yang jelas dalam perjalanan karir dan spiritual, membantu individu untuk tidak hanya mengejar kesuksesan material, tetapi juga pencapaian yang lebih tinggi dalam kehidupan. (Rahmawati, 2021) Dalam konteks karir, penerapan prinsip Khudi dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Ketika individu merasa terhubung dengan diri mereka sendiri dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup mereka, mereka cenderung lebih termotivasi dan bersemangat dalam pekerjaan yang mereka jalani. Ini menciptakan lingkungan kerja yang lebih positif dan produktif, di mana individu tidak hanya bekerja untuk memenuhi tuntutan eksternal, tetapi juga untuk memenuhi panggilan internal mereka. Dalam jangka panjang,

hal ini dapat berkontribusi pada kepuasan kerja yang lebih tinggi dan pengembangan karir yang berkelanjutan. (Iqbal M. , 1967)

Secara keseluruhan, implikasi Khudi terhadap kesehatan mental dan karir menunjukkan bahwa pengembangan diri bukanlah sekadar upaya individual, tetapi juga merupakan proses yang berdampak luas. Ketika individu mengambil langkah untuk memahami dan mengembangkan khudi mereka, mereka tidak hanya meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi lingkungan kerja dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam era modern yang penuh tantangan ini, penerapan prinsip-prinsip Khudi menjadi semakin relevan, menawarkan solusi yang komprehensif untuk menghadapi kompleksitas kehidupan dan mencapai kesejahteraan yang holistik. (Hawasi, 2021)

PENUTUP

Dalam konteks generasi Z, pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep Khudi menawarkan pendekatan yang signifikan untuk membangun spiritualitas dan identitas diri. Khudi, yang merujuk pada pengembangan diri dan penguatan ego, berfungsi sebagai panduan bagi generasi Z untuk memahami potensi yang ada dalam diri mereka, serta menemukan makna dan tujuan hidup di tengah tekanan dan tantangan zaman modern. Iqbal menekankan pentingnya kesadaran diri, kemandirian, dan tanggung jawab, yang menjadi landasan bagi generasi Z untuk tidak hanya mengikuti arus, tetapi juga berani mengambil keputusan sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka. Dengan mengintegrasikan praktik spiritual seperti meditasi dan refleksi, generasi Z dapat membangun hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan, yang pada gilirannya memberikan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup. Lebih jauh, penerapan prinsip Khudi dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari dapat membantu generasi Z untuk mengembangkan karakter yang kuat dan nilai-nilai moral. Hal ini penting dalam menciptakan individu yang tidak hanya sukses secara material, tetapi juga memiliki kedamaian batin dan keselarasan dengan tujuan ilahi. Secara keseluruhan, pemikiran Iqbal tentang Khudi tidak hanya relevan dalam konteks spiritualitas, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi kesehatan mental dan perkembangan karir generasi Z. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, generasi Z dapat membangun spiritualitas yang kokoh, menghadapi tantangan zaman dengan percaya diri, serta berkontribusi secara aktif dalam masyarakat yang pluralistik dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Aam et.al. (2019). Perkembangan Pemikiran Konsep Pendidikam Diri Dalam Perspektif Tasawuf Muhammad Iqbal. *16(1)*, 135-158. doi:<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v16i1.4838>
- Abidin, Z. (2018). Perbandingan Tujuan Pendidikan Untuk Membentuk Ideal Menurut Paulo Freire dan Muhammad Iqbal. *Suhuf*, *30(1)*.

- Ahmadi, Alfarabi Shidqi. (2022). Pemikiran Filosofi Pendidikan Islam Muhammad Iqbal dan Relevansinya dengan Ranah Psikomotorik Siswa . *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* , 11(1).
- Akbar, F. M. (2020). Peranan dan Kontribusi Islam di Indonesia dan Relevansinya terhadap masalah keIndonesiaan Kontemporer. *Jurnal Indo-Islamika*, 10(1).
- Aksan, M. S. (2019). Pembaharuan Hukum Islam di Indonesia . *An-Nizam Jurnal Hukum dan Kemasyarakatan* , 13(1).
- Alfan Hidayat dan Alamsah. (2024). Filsafat Khudi Muhammad Iqbal Analisis Kritis Ilmu Pengetahuan Modern . *Jurnal Teologi dan Filsafat Islam Indonesia* , 6(1), 19-42.
- Al-Ghazali. (1996). *Ma'rij Al-Quds Fi Madarij Ma'rifat al-Nafs* . New York: Oxfrud University .
- Al-Ghazali. (1998). *Ihya' Ulumuddin*. Al-Qahirah: Dae al-Hadith.
- Amelia Mia et.al. (2023). Hakikat Ego Manusia Perspektif Teori Filsafat Khudi Muhammad Iqbal. *Gunung Djati Conference Series*, 725-735. Retrieved from <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Arroisi Jarman, et al. (2023). Theory Of Khudi and Spiritual Development On Iqbal's Perspective Analysis Spiritual Strengthening Islamic Perspective. *Tajdid Jurnal Ilmu Ushuludin* , 22(2).
- Enver, H. (2004). *Metafisika Iqbal* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar .
- Fitria, R. (2024). DINAMIKA HUBUNGAN ISLĀM DAN PERADABAN MODERN DALAM PEARADIGMA ALTERNATIVE MODERNITIES 15(1), 53-83. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 15(1).
- Fitriani, R. (2015). Filsafat Ego Muhammad Iqbal . *Jurnal Intelegensia* , 3(1).
- Hambali, A. (2023). *Konsep Manusia Modern Perspektif Muhammad Iqbal*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Hawasi. (2021). Tindakan Moral Sebagai Dasar Etika Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal . *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 2(3).
- Hawasi, H. (2021). Tindakan Moral Sebagai Dasar Etika Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 2(3).
- Hendrawan. (2024). *Strategi Keluarga Dalam Mengatasi Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Melalui Pemuridan Dengan Pendekatan Psikolog dan Spiritualitas Yang Berpusat Pada Injil* . Puworketo: Amerta Media .
- Hidayah, S. (2021). *Konsep Pribadi Manusia dan Kesempurnaannya dalam Asrar-I-Khudi Muhammad Iqbal* . Jakarta : Skripsi UIN Syarif Hidayatullah .

- Hilal, A. A. (1995). *Social Philosophy of Mohammad Iqbal*, (India: Adam Publisher. india: Adam Publisher,.
- Inayati, A. (2021). Epistimologi Epistimologi Hukum Islam Sir Muhammad Iqbal Kajian Filosofis Hukum Islam . *Ulumul Syar'i Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum dan Syariah*, 10(1).
- Iqbal. (2018). Konsep Kepribadian Muslim Muhammad dan Penguat Karakter Generasi Milenial. *JMP Jurnal Mitra Pendidikan*, 711-718. Retrieved from file://D:SISKA/e-JMP/URL%20:http://e-jurnalmitrapendidikan.com
- Iqbal, M. (1966). *Membangun Kembali Pikiran Dalam Islam*. Jakarta: Tintamas.
- Iqbal, M. (1967). *Asrar-I Khudi Rahasia-rahasia Pribadi*. Jakarta: Bulan Bintang .
- Iqbal, M. (2016). *Rekontruksi Pemikiran Dalam Islam* . J: Mizan Pustaka .
- Iqbal, M. (2018). *The Seceats Of The Self*. England: Global Grey Press.
- Irawan, H. (2020). Hakikat Sumber Daya (Fitrah, akal, qalb, dan nafs) manusia dalam pendidikan islam dan pengembangannya serta relevansinya dengan pendidikan islam kontemporer. *Turats: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* , 8(1). doi:https://doi.org/10.15548/turast.v8i1.5104
- Jallani M,S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. doi:https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57
- K.G, S. (1981). *Iqbal's Educational Philosphy*, Terj, M.I Soelaeman *Filsafat Pendidikan Iqbal* . bandung : Diponorogo .
- kanisa ayu juliana . (2023). Konsep Progresif-Dinamis Muhammad Iqbal dalam Desain Pembelajaran Kreatif Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal. *Al-Wihdah Jurnal Pendidikan Islam* , 1(2), 63-76.
- Kirom, S. (2022). Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Perspektif Filsafat Ketuhanan. *Aqlania*, 13(1).
- Lubis Dini Kusumandri. (2022). Hakekat Manusia Menurut Muhammad Iqbal dan Kahlil Gibran. *Al Hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* . doi:http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v4i1.12535
- Lubis, R. (2020, Desember). Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an . *Nizhamiyyah* , 10(2), 55.
- M, I. L. (2022). Pemikiran Muhammad Iqbal Pengaruh Rekontruksi Pendidikan Islam Pada Dunia Pendidikan Tinjauan Filosofis Antropologis . *at-tarbiyah al-mustamirah jurnal pendidikan islam* , 3(2).

- Mauli, M. R. (2023). The Basic Principles Of Modern Human In The Qur'an Analysis Of Muslim And Westren Philoshopical Perspetivites . *Proceding International Conference On Islam and Education* , 3(1).
- Muhammad Umar Farooq, M. d. (2023). Sikap Allama Iqbal Tentang Sosialisme Kontemporer . *Pengalaman Siswa Eksperimental*, 1(8).
- Muhar, P. (2020). Filsafat Politik Sir Mohammad Iqbal . *Jurnal Ilmu Politik India* , 18(3).
- Mujrimin, A. F. (2022). Analisis Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Teologi dan Filsafat Ketuhanan . *Al-Hikmah Jurnal Studi Islam* , 12(01).
- mukti, a. (1993). *alam pikiran islam modern di india dan di pakistan* . bandung: mizan .
- Mukti, M. (2009). Dasar-dasar Pendidikan Modern dalam Filsafat Iqbal . *INSANIA Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* , 14(2).
- Munir, M. A. (2017). Rekontruksi Pendidikan Islam Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal. *El Tarbawi*, 10(1).
- Mushtofa Ansori Lidnillah. (2000). Agama dan Aktualisasi Diri dalam Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal 1873-1938. *Jurnal Filsafat* , 10(2), 244-257.
- Pahutar, A. (2024). Rekonstruksi Pemikiran Islam Muhammad Iqbal . *I'tiqadiyah: Jurnal Hukum dan Ilmu-ilmu Kesyarlahan*, 1(2).
- Rafid, R. (2018). Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial. *E-Jurnal Mitra Pendidikan* , 2(7).
- Rahmawati, S. F. (2021). Firman, A. J., Syofi Muhammad Iqbal's Creativity Concept And Its Implementation in Students' Psychological Understanding Konsep Kreativitas Muhammad Iqbal Dan Implementasinya Dalam Pemahaman Psikologi Peserta Didik. *Journal Of Contemporary Islamic Education* , 1(2).
- Ridho, R. (2022). Pe,baharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal . *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam* , 11(4).
- Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi* . Yogyakarta : Deepublish .
- Sadewo, B. S. (2023). *Modernisasi Pendidikan Islam Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Iqbal dan Fazlur Rahman* . Jakarta: thesis FITK UIN Syarif Hidayatullah .
- sahroni, A. S. (2024). Membangun Karakter dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Pespektif Ruhiologi Quotient. *Aktualita Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14(1).
- Salim, B. (2023). Epistemologi Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan Relevansinya Bagi Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* , 3(2).

- Salimah, B. (2023). Epistemologi Eksistensialisme Muhammad Iqbal dan Relevansinya Bagi Ilmu Pendidikan Islam . *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* , 3(2).
- Sawitri, L. (2021). *Filsafat Muhammad Iqbal Tentang Manusia* . Bengkulu : Skripsi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu .
- Suprayetno. (2009). *Psikologi Agama: Pendidikan Agama Islam* . Mdan : Perdana Mulya Sarana .
- Susanto. (2021). *Pandemi dan Anak Bangsa Menjadi Pintar*. Ciamis : Tsaqiva Publishing .
- Syahbudi, A. (2023). Agama dan Pendidikan di Barat dan Dunia Islam . *Jurnal Mu'allim*, 5(1).
- Syarif, M. (1996). *Iqbal tentang tuhan dan keindahan*. Bandung: Mizan.
- Umar Muhammad Suhyl. (2006). *Iqbal dan Era Modern*. Lahore: Akademi Iqbal Pakistan.
- Yanti, ,. R. (2020). *Peran Etika Terhadap Ego Materialistik Perspektif Muhammad Iqbal*. Doctoral Dissertation: UIN Ar-Raniry.
- Yusron, M. A. (2022). Al-Qur'an dan Psikologi Memahami Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an . *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* , 3(1).
- Zulkarnain. (2016). *Filsafat Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Masalah Keindonesiaan Kontemporer*. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara .
- Zulkarnain. (2022). Perbaikan Diri Menurut Mohammad Iqbal Telaah Teori Filsafat Islam . *AlHikmah Jurnal Theosofu dan Peradaban Islam*, 4(2).